

PENGEMBANGAN MODEL LINTASKUJITU DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK FABEL

Dewi Syafrina^{1*}, Anri Nofitria²

dewisyafriana@fbs.unp.ac.id*

¹ Universitas Negeri Padang

² Universitas Sebelas Maret

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.27217>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0009-4578-3989>

Submitted, 2024-08-02; Revised, 2024-11-25; Accepted, 2024-11-26

Abstrak

Pembelajaran menyimak belum mendapatkan perhatian khusus dalam perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip menyimak. Penelitian ini mengembangkan model Lintaskujitu untuk pembelajaran menyimak fabel serta mendeskripsikan hasil uji validasi dan persepsi siswa terhadap implementasi model. Model penelitian pengembangan yang digunakan ialah 4D (*define; design; development; disseminate*). Untuk menguji validitas model dilibatkan ahli pembelajaran, ahli model, dan guru serta 28 siswa menjadi partisipan dalam implementasi model Lintaskujitu dengan menggunakan angket. Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan enam tahap pembelajaran yang dikemas dalam buku panduan. Model Lintaskujitu dinyatakan layak untuk diimplementasikan oleh para ahli dan guru dengan perolehan persentase 76% (kelayakan konsep model), 79% (kelayakan langkah-langkah model), dan 75% (tingkat kebutuhan siswa). Berdasarkan hasil pengembangan ini, model Lintaskujitu dapat diimplementasikan dalam pembelajaran menyimak fabel.

Kata kunci: fabel, keterampilan menyimak, model pembelajaran

Abstract

Listening learning haven't received attention in planning lessons. Therefore, a model is needed that can apply listening principles in learning. This study developed the Lintaskujitu model for fables listening learning and described the results of the validation test and students' perceptions of the model implementation. The development research model used is 4D (define; design; development; disseminate). The expert of model and listening learning, and teacher were involved to validity test and 28 students became participants in implementation of Lintaskujitu model used questionnaire. This research and development resulted in six stages of learning which are packaged in a guidebook. The Lintaskujitu model was declared feasible for implementation by experts and teacher with a percentage of 76% (the model concept), 79% (the model steps), and 75% (the level of student needs). Based on the results of this research and development, the Lintaskujitu model can be implemented in listening learning, especially in learning fables.

Keywords: fable, learning model, listening skill

PENDAHULUAN

Keterampilan menyimak kurang mendapat sorotan dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Iskandarwassid & Sunendar, 2015; Prihatin, 2017; Syafrina et al., 2017; Vandergrift & Goh, 2011). Padahal, kemampuan menyimak harus mendapatkan porsi yang lebih banyak dalam pembelajaran karena keterampilan tersebut dibutuhkan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas (Rahmawati et

al., 2021; Saifudin, 2015). Aktivitas menyimak yang dimaksud dalam pembelajaran bukan hanya mendengarkan guru berbicara, tetapi disertai juga dengan pemahaman siswa terhadap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, saat menyimak siswa akan: (1) menerima informasi melalui telinga, (2) memberikan makna pada informasi tersebut, (3) memutuskan kesan terdapat informasi tersebut, dan (4) menanggapi informasi yang didengar (Bonet, 2010). Empat kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan baik jika disertai latihan dan pembiasaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kurangnya perhatian terhadap keterampilan menyimak siswa dalam pembelajaran terlihat dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian. Kondisi ini dijelaskan oleh (Syafriana et al., 2017) bahwa kegiatan pembelajaran yang berorientasi untuk melatih keterampilan menyimak siswa tidak selalu ada dalam perencanaan pembelajaran yang disusun guru. Hal ini menyebabkan, pelaksanaan pembelajaran menyimak pun tidak maksimal. Pembelajaran menyimak yang dilakukan di kelas belum mengikuti tahap-tahap pembelajaran menyimak. Misalnya, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak melakukan aktivitas pramenyimak. Padahal tahapan pramenyimak bertujuan agar siswa dapat fokus pada topik yang akan mereka simak. Penilaian keterampilan menyimak juga tidak dilakukan secara khusus karena memang tidak ada perencanaan dari awal. Pembelajaran menyimak tidak dievaluasi secara khusus sehingga guru tidak memiliki rekapitulasi skor yang menunjukkan tingkat keterampilan menyimak siswa. Oleh karena itu, agar pembelajaran menyimak lebih terarah dan dilaksanakan sesuai dengan prinsip menyimak, diperlukan model pembelajaran menyimak.

Beberapa model pembelajaran yang pernah diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menyimak ialah *Quantum Teaching* dan *Cooperative Script*. Penerapan *Quantum Teaching* pada siklus 1 meningkatkan keantusiasan siswa terhadap materi menyimak; aspek keaktifan siswa dalam merespons pertanyaan guru masih rendah (Arianti & Herwandi, 2018). Namun, model *Quantum Teaching* bukan model pembelajaran yang dikhususkan untuk menyimak. Salah satu langkah pembelajaran dalam *Quantum Teaching* ialah membebaskan gaya belajar siswa (De Porter & Hernacki, 2000). Langkah ini tidak dapat diterapkan dalam pembelajaran menyimak karena semua siswa akan menerima materi secara auditori tanpa terkecuali.

Model pembelajaran kedua, *Cooperative Script*, juga dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa (Idanurani, 2021; Salamiah, 2018; Viska et al., 2023). Dalam penerapan model ini, materi simakan disampaikan oleh teman sebayanya secara bergantian dalam kelompok berpasangan. Kondisi tersebut mengakibatkan kualitas materi simakan tidak dapat dikontrol oleh guru, sehingga pengelolaan waktu dalam proses menyimak kurang baik pada siklus I. Bukan tidak mungkin, hal ini juga menjadi penyebab kurangnya antusias siswa dalam menyimak (Salamiah, 2018).

Berdasarkan kondisi di atas, perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran menyimak. Model pembelajaran menyimak yang telah dikembangkan ialah 'Model Lintaskujitu'. Nama model Lintaskujitu merupakan gabungan dari nama sintaks (kenali konteks; tanya; simak; cek jawaban; uji pemahaman; tulis refleksi amanat). Model ini dikembangkan dari proses adaptasi dan modifikasi dua model pembelajaran membaca, yaitu KWL dan SQ3R. Kedua model tersebut dipilih karena membaca dan menyimak merupakan keterampilan bahasa reseptif. Akan tetapi, modifikasi perlu dilakukan karena terdapat perbedaan aktivitas antara pembelajaran menyimak dan membaca. Misalnya, tahap *Read* dalam SQ3R dimodifikasi menjadi tahap *Simak* dalam Lintaskujitu; tahap *Know, What, Learn* dalam KWL dimodifikasi menjadi kenali konteks, tanya, tulis refleksi amanat.

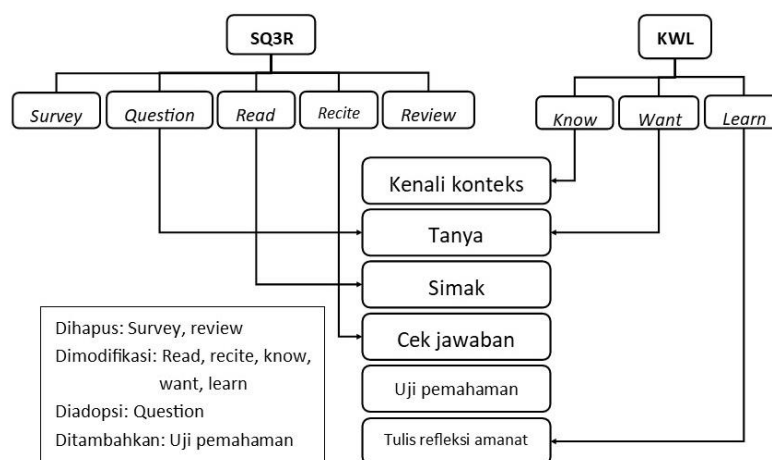
Model Lintaskujitu dapat diterapkan dalam pembelajaran menyimak cerita, salah satunya teks fabel. Cerita dalam fabel diperankan oleh binatang. Penokohan binatang yang berwatak seperti manusia dalam fabel dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan kepada siswa karena fabel memberikan sudut pandang moral secara eksplisit (Lestari et al., 2022). Selain membantu pengembangan moral dan etika, menurut (Detlor, 2001), fabel juga dapat mengembangkan pemahaman siswa terhadap metafora serta membantu merefleksikan etika pada kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran menyimak fabel dapat berdampak pada kemampuan siswa dalam melakukan refleksi terhadap dunia di luar dirinya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) hasil uji validasi ahli terkait konsep model, langkah-langkah pembelajaran, dan tingkat kebutuhan siswa terhadap model yang dikembangkan; (2) hasil pengembangan model Lintaskujitu; dan (3) persepsi siswa terhadap implementasi Model Lintaskujitu.

METODE

Model penelitian pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi model 4D yang dikembangkan oleh Thiagarajan, dkk. (dalam Trianto, 2010:189). Model ini terdiri atas empat tahap, yaitu (1) *define*, (2) *design*, (3) *development*, dan (4) *disseminate*. Model ini dipilih karena model 4D adalah model yang dirancang untuk mendukung pengembangan sistem pembelajaran sehingga sesuai dengan pengembangan model pembelajaran yang menjadi produk dari penelitian ini. Akan tetapi, untuk penelitian pengembangan ini menggunakan tiga tahap, yaitu (1) *define*, (2) *design*, dan (3) *development*. Penjelasan secara rinci ketiga tahapan, sebagai berikut.

1. Pada tahap *define*, peneliti menganalisis kurikulum untuk melihat kebutuhan pembelajaran menyimak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII; menentukan materi untuk pembelajaran menyimak; merumuskan tujuan pembelajaran.
2. Pada tahap *design*, peneliti merancang kerangka konseptual model pembelajaran menyimak yang akan dikembangkan berupa spesifikasi produk, yaitu (a) konsep model, (b) langkah-langkah model dalam pembelajaran menyimak, dan (c) model terhadap tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa.
3. Pada tahap *develop*, peneliti mengembangkan model Lintaskujitu yang merupakan modifikasi dari strategi pembelajaran membaca, yaitu SQ3R dan KWL.



Bagan 1 Hasil Modifikasi SQ3R dan KWL menjadi Tahap Pembelajaran Lintaskujitu

Model yang dikembangkan melewati proses validitas. Uji validitas dilakukan oleh validator ahli yang terdiri atas (1) ahli model pembelajaran bahasa Indonesia untuk memvaliditasi kesesuaian Model Lintaskujitu dengan teori model pembelajaran, (2) ahli pembelajaran menyimak untuk memvalidasi kesesuaian Model Lintaskujitu dengan prinsip pembelajaran menyimak, dan (3) guru untuk memvalidasi kesesuaian Model Lintaskujitu dengan praktik di kelas. Data validitas diperoleh melalui angket dan dianalisis dengan rumus dan konvensi tingkat skala 4. Nilai persentase keseluruhan kemudian diinterpretasikan dengan pedoman berikut.

Tabel 1. Persentase, Kualifikasi, dan Tindak Lanjut Produk

Persentase	Kualifikasi	Tindak Lanjut
85%-100%	Sangat layak	Implementasi
75%-84%	layak	Implementasi dengan sedikit revisi
55%-74%	Cukup layak	Revisi
<55%	Kurang layak	diganti

Model lintaskujitu yang telah divalidasi oleh para ahli dan guru diimplementasikan di kelas dalam pembelajaran menyimak fabel di SMP Malang. Siswa diminta mengisi angket untuk melihat persepsi siswa terhadap penerapan model lintaskujitu.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pengembangan ini terdiri atas tiga subbagian, yaitu (1) hasil pengembangan model, (2) hasil validasi ahli, dan (3) persepsi siswa terhadap penerapan model lintaskujitu. Penjelasan secara rinci ketiga subbagian, sebagai berikut.

1. Hasil Pengembangan Model

Setelah produk divalidasi dan direvisi, hasil pengembangan model pembelajaran terdiri atas (a) sintaks pembelajaran dan (b) syarat pelaksanaan model lintaskujitu yang disajikan dalam bentuk buku panduan dan CD materi simakan. Berikut paparan sintaks pembelajaran dan syarat pelaksanaan model Lintaskujitu.

a. *Sintaks Pembelajaran*

Hasil pengembangan model Lintaskujitu sebagai model penunjang pembelajaran menyimak telah dinyatakan layak oleh para ahli. Desain model lintaskujitu memiliki sintaks yang terdiri atas (1) kenali konteks, (2) tanya, (3) simak, (4) cek jawaban, (5) uji pemahaman, dan (6) tulis refleksi. Keenam tahap tersebut dijabarkan sebagai berikut.

(1) **Kenali Konteks**

Tahap kenali konteks merupakan tahap awal dalam pembelajaran keterampilan menyimak. Pada tahap ini guru membangun pengetahuan awal siswa dengan cara: (1) guru bertanya jawab dengan siswa mengenai tokoh fabel yang akan disimak, (2) guru membacakan judul teks yang akan disimak, (3) guru memberikan latihan berupa pengenalan terma yang berkaitan dengan fabel, seperti tokoh, watak, latar, dan (4) berdasarkan pengenalan terma, guru meminta siswa untuk menyimpulkan jenis teks yang akan disimak. Untuk memprediksi isi teks guru dapat menggunakan beberapa petunjuk seperti gambar, judul teks, deskripsi cerita secara singkat, dan kata atau frasa kunci yang merujuk pada teks (Harmer, 2007).

Tahap kenali konteks bertujuan untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa dan mengenal terma yang berkaitan dengan teks fabel. Pengaktifan skemata sebelum pembelajaran menyimak sangat penting karena, menurut (Richards, 2006), skemata memungkinkan individu untuk menduga dan menafsirkan kejadian-kejadian yang seringkali terjadi dalam situasi yang sudah dikenal dengan baik oleh individu.

(2) **Tanya**

Tahap tanya masih merupakan bagian dari persiapan menyimak. Pada tahap ini siswa secara berpasangan membuat pertanyaan pada yang disediakan guru. Guru memotivasi dan memandu siswa untuk memunculkan pertanyaan berdasarkan pengetahuan awal yang diperoleh di tahap sebelumnya. Guru dapat membacakan penggalan teks fabel yang akan disimak untuk membantu siswa dalam memunculkan pertanyaan.

Tahap tanya bertujuan untuk membangun rasa ingin tahu terhadap isi teks melalui pertanyaan tertulis. Rasa ingin tahu tersebut menjadi alasan bagi siswa untuk menyimak

(Harmer, 2007). Setelah melewati dua tahap persiapan, yaitu kenali konteks dan tanya, siswa akan lebih siap untuk menyimak materi simakan.

(3) Simak

Pada tahap simak, siswa mulai menyimak fabel untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang telah ditulis pada tahap sebelumnya. Sebelum menyimak dimulai, guru meminta siswa untuk membaca kembali daftar pertanyaan yang telah ditulis. Kemudian, guru menayangkan video fabel dengan alat bantu, yaitu laptop, proyektor, dan pelantang. Selama menyimak siswa dipersilakan untuk membuat catatan berisi kata kunci sebagai bahan menjawab pertanyaan.

Tahap simak ini bertujuan agar siswa dapat memahami alur cerita dalam fabel. Selain itu, menyimak berfungsi untuk menangkap garis besar teks dan mencari informasi tertentu dalam teks (Glisan, 1988). Selain peran guru dalam memandu siswa, tahap menyimak juga harus didukung oleh situasi lingkungan yang tenang, pelantang yang jernih, dan fasilitas lainnya seperti proyektor dan laptop.

(4) Cek Jawaban

Tahap cek jawaban merupakan lanjutan dari kegiatan menyimak. Pada tahap ini siswa menjawab pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya pada lembar kerja secara berpasangan. Siswa akan memanfaatkan daya ingatnya serta catatan selama menyimak untuk menjawab pertanyaan tersebut. Tahap cek jawaban bertujuan agar siswa menyimpan informasi yang diperoleh melalui kegiatan menyimak. Jika ada pertanyaan yang belum terjawab, siswa dipersilakan untuk menyimak kembali materi simakan.

(5) Uji Pemahaman

Tahap uji pemahaman merupakan kegiatan pascasimak untuk mengetes pemahaman siswa tentang teks fabel. Soal pada uji pemahaman disusun dari tingkat mengingat sampai dengan tingkat evaluasi berdasarkan Taksonomi Bloom terkait unsur intrinsik fabel. Jika tahap ini dilakukan pada hari yang berbeda, maka disarankan agar guru kembali menayangkan video fabel yang telah ditayangkan sebelumnya. Tahap uji pemahaman

bertujuan untuk melihat jangkauan ingatan dan pemahaman siswa terhadap teks yang disimak (Glisan, 1988).

(6) Tulis Refleksi

Tahap refleksi merupakan tahap akhir dalam pembelajaran menyimak. Pada tahap ini guru meminta siswa untuk menulis penilaian mereka terhadap tokoh fabel kemudian merefleksikannya ke kehidupan mereka masing-masing. Siswa menulis refleksi di lembar panduan yang telah disediakan. Berdasarkan tulisan tersebut, guru juga dapat melihat pemahaman siswa lebih lanjut terhadap tokoh dan amanat fabel yang telah disimak siswa.

Tahap tulis refleksi ini bertujuan agar siswa dapat menulis perasaan, sikap, ataupun penilaian terhadap watak tokoh fabel dan menghubungkannya dengan diri sendiri. Menurut (Glisan, 1988), siswa dapat menjabarkan teks yang ia dengar ke dalam bahasa lisan atau tulis dengan cara mengungkapkan perasaan dan sikap mereka mengenai materi simakan. Melalui menulis refleksi ketika pascamenyimak, siswa dapat memahami materi simakan karena dihubungkan dengan kehidupannya sehari-hari. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa dihadapkan dengan sesuatu yang mereka alami (Hasnawati, 2006). Hal ini juga berhubungan dengan pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran yang bersifat nyata dan menuntut guru untuk memotivasi siswa menemukan dan memahami makna dari materi dan menghubungkannya dengan konteks lingkungan personal, sosial, dan kultural (Mana & Yusandra, 2016; Rahayu, 2014; Zulela, 2014).

Pembelajaran menyimak dilakukan bertahap, mulai dari tahap persiapan, tahap menyimak, tahap pemahaman, dan tahap integrasi keterampilan. Melalui tahap-tahap tersebut siswa membangun pengetahuannya secara mandiri untuk memahami teks fabel. Menurut Brooks dan Brooks (1993), berdasarkan landasan konstruktivisme, pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Dengan pendekatan konstruktivisme ini, siswa memahami teks fabel melalui menyimak dan merefleksikan amanat yang diperoleh dari fabel yang disimak.

b. *Syarat Pelaksanaan Model Lintaskujitu*

Model Lintaskujitu memiliki persyaratan untuk dapat diterapkan pada pembelajaran di kelas. Persyaratan tersebut terdiri atas tiga aspek, yaitu (1) sistem sosial, (2) peran guru, (3) sistem pendukung, serta (4) dampak instruksional dan pengiring. Keempat aspek tersebut dijabarkan sebagai berikut.

(1) Sistem Sosial

Penerapan sintaks pembelajaran dalam model Lintaskujitu mendorong siswa untuk berkolaborasi membangun pengetahuan awal sebelum menyimak. Secara berpasangan siswa memunculkan rasa ingin tahunya melalui tahap tanya. Melalui kegiatan tersebut, siswa dengan latar belakang pengetahuan yang berbeda dapat saling membantu memahami teks pada tahap pramenyimak. Aktivitas kolaboratif tersebut membuat siswa saling ketergantungan secara ketergantungan positif. Pembelajaran kolaboratif dapat mengembangkan keterampilan interpersonal siswa, rasa tanggung jawab individu dan kelompok, serta pembentukan kelompok yang heterogen (Mahmudi, 2006). Siswa memiliki tanggung jawab terhadap keterampilan menyimak masing-masing dengan melewati tahap-tahap pembelajaran Lintaskujitu. Keseriusan siswa dalam mengikuti tahap pertama akan mempengaruhi aktivitas siswa pada tahap kedua. Begitu seterusnya hingga tahap keenam.

(2) Peran Guru

Peran guru dalam penerapan model Lintaskujitu ini adalah sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi siswa, menumbuhkan kerja sama antarsiswa, mendorong rasa ingin tahu siswa, dan menyediakan waktu yang cukup untuk latihan (Harmer, 2007). Oleh karena itu, guru perlu menyediakan alat bantu pembelajaran menyimak dan memberikan instruksi yang jelas agar tahap pembelajaran dalam penerapan model Lintaskujitu dapat tercapai dengan baik. Selain itu, pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip menyimak akan memperlancarkan pelaksanaan pembelajaran. Misalnya, peran guru dalam memotivasi siswa sangat dibutuhkan pada tahap pramenyimak, yaitu tahap kenali konteks dan tahap tanya.

(3) Sistem Pendukung

Sistem pendukung dalam model Lintaskujitu terdiri atas fasilitas yang dapat mendukung pembelajaran menyimak. Guru harus menyiapkan alat berupa laptop, proyektor, dan pelantang. Selain itu, agar pembelajaran menyimak berlangsung secara efektif, suasana kelas harus tenang serta tidak ada gangguan di dalam ataupun di luar lingkungan kelas. Suasana kelas yang tidak tenang dapat mengganggu konsentrasi siswa ketika proses menyimak berlangsung (Toyyibah & Ayuanita, 2019). Idealnya, fasilitas pendukung untuk pembelajaran menyimak adalah laboratorium menyimak. Pengadaan laboratorium membuat setiap siswa memiliki akses yang sama terhadap materi simakan dan memotivasi siswa untuk meningkatkan keterampilan menyimak mereka (Saraswaty, 2018). Selain itu, sebagai materi simakan berupa fabel, guru mempersiapkan video. Penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa (Handrayani, 2021; Jusmeri, 2021; Nurani et al., 2018).

(4) Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

Dampak instruksional yang muncul setelah penerapan model lintaskujitu dalam pembelajaran menyimak fabel, yaitu (1) siswa mengetahui cara membangun skemata sebelum memahami informasi lisan, (2) siswa memberanikan diri untuk mengeksplorasi keingintahuan dalam bentuk pertanyaan, (3) siswa terlatih melaporkan hasil simakan dalam bentuk tulisan, dan (4) siswa mengetahui trik-trik menyimak agar dapat memahami materi simakan. Selain dampak instruksional, implementasi model Lintaskujitu untuk memiliki dampak pengiring. Dampak pengiring dari penerapan model Lintaskujitu adalah siswa menjadi mandiri dan bertanggung jawab terhadap keterampilan menyimak masing-masing serta terlatih untuk fokus dalam mendengarkan informasi lisan.

Dampak intruksional dan dampak pengiring yang telah dijelaskan sebelumnya muncul karena model Lintaskujitu mengikuti prinsip menyimak dalam pembelajaran. Pembelajaran menyimak perlu mengikuti tahap pramenyimak, menyimak, dan pascamenyimak. Masalah akan muncul jika salah satu tahap tidak dilaksanakan, misalnya meniadakan tahap pramenyimak. Seperti yang dijelaskan oleh (Saraswaty, 2018), kegiatan

pramenyimak akan membangun skemata siswa sebelum menyimak sehingga siswa dapat fokus dalam memahami informasi lisan.

2. Hasil Uji Validasi Ahli

Hasil pengembangan model Lintaskujitu disusun dalam buku panduan yang dilengkapi dengan CD berisi materi simakan (fabel). Buku panduan tersebut divalidasi oleh ahli pembelajaran menyimak, ahli model pembelajaran, dan guru. Validasi ini meliputi tiga aspek, yaitu kelayakan konsep model, kelayakan langkah-langkah dalam model, dan kelayakan tingkat kebutuhan siswa. Hasil uji validasi ahli terhadap model berupa data numerik dan verbal dapat dilihat pada Tabel 2. Aspek akurasi model Lintaskujitu mendapatkan persentase 67% sehingga dinyatakan cukup layak dan perlu direvisi sebelum model diimplementasikan. Berdasarkan revisi pada kategori terakhir tersebut, video fabel yang menjadi materi simakan perlu diganti. Pada awalnya, materi simakan berupa dongeng yang disampaikan oleh pendongeng melalui alat peraga dan dikemas dalam bentuk video. Kemudian, diganti dengan video animasi fabel yang diperoleh di Youtube. Setelah buku panduan model Lintaskujitu direvisi, model Lintaskujitu siap untuk diimplementasikan.

Tabel 2. Persentase Kelayakan Model Lintaskujitu

Kategori	Aspek yang Dinilai	%	TL
Kelayakan konsep model	Konsep dasar model Lintaskujitu	75%	I
	Relevansi model Lintaskujitu dengan kurikulum	79%	I
	Kesesuaian model Lintaskujitu dengan teori dan prinsip menyimak	75%	I
Rata-rata		76%	I
Kelayakan langkah-langkah model	Relevansi model Lintaskujitu dengan pelaksanaan pembelajaran menyimak	75%	I
	Efektivitas dan efisiensi model Lintaskujitu dalam pembelajaran menyimak	83%	I
	Keruntutan dan kesesuaian langkah-langkah kegiatan dari model Lintaskujitu	79%	I
Rata-rata		79%	
Kelayakan model terkait tingkat kebutuhan siswa	Kesesuaian model Lintaskujitu dengan tingkat pemahaman siswa	75%	I
	Akurasi model Lintaskujitu	67%	R
	Relevansi tahap-tahap model Lintaskujitu dengan proses pembelajaran menyimak	75%	I
	Kesesuaian media sebagai penunjang model Lintaskujitu	75%	I
Kesesuaian latihan dalam Model Lintaskujitu		83%	I
Rata-rata		75%	

Keterangan:

% : Persentase kelayakan
 TL : Tindak Lanjut
 I : Implementasi
 R : Revisi

SIMPULAN

Pengembangan ini telah menghasilkan model lintaskujitu yang valid untuk pembelajaran menyimak yang terdiri atas sintaks: (1) kenali konteks, (2) tanya, (3) cek jawaban, (4) uji pemahaman, dan (5) tulis refleksi. Model pembelajaran menyimak ini mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam memahami teks lisan. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator untuk memberikan pengalaman menyimak yang tepat di kelas. Model pembelajaran menyimak perlu diterapkan di kelas agar tidak ada lagi kesenjangan porsi dalam melatih keterampilan berbahasa siswa. Hasil penelitian dan pengembangan ini hanya diterapkan pada pembelajaran teks fabel. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengadaptasi ataupun memodifikasi model Lintaskujitu untuk melakukan uji coba dalam pembelajaran menyimak teks lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, R., & Herwandi. (2018). Penetapan Model Quantum Teaching dalam Menyimak Cerita Pendek di SMA Negeri 2 Rambah Hilir. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(2), 201–213. <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i2.2555>
- Bonet, D. (2010). *Pendengar Efektif dalam Hubungan Bisnis*. Indeks.
- De Porter, B., & Hernacki, M. (2000). *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang Kelas*. Kaifa.
- Detlor, T. (2001). *Teaching with Aesop's Fable*. Scholastic Teaching Resources.
- Glisan, E. W. (1988). A Plan for Teaching Listening Comprehension: Adaptation of an Instructional Reading Model. *Foreign Language Annals*, 21(1), 9–16.
- Handrayani, G. S. E. (2021). Efektivitas Media Audio Visual dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 37–50.
- Harmer, J. (2007). *How to Teach English*. Pearson education (Longman).
- Hasnawati. (2006). Pendekatan Contextual Teaching and Learning Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 3(1), 53–62.
- Idanurani, N. (2021). Penerapan Strategi Cooperative Script Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(2), 362–366.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2015). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Remaja Rosdakarya.
- Jusmeri. (2021). Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Menyimak di Kela VI Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1683–1688. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i6.8637>

- Lestari, F., Mahsun, & Burhanudin. (2022). PEMAHAMAN GURU BAHASA INDONESIA SMP DAN MTS DI KOTA BIMA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS. *SeBaSa*, 5(2), 266–278. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i2.6156>
- Mahmudi, A. (2006). *Pembelajaran Kolaboratif*. Seminar Nasional MIPA UNY, Yogyakarta.
- Mana, L. H. A., & Yusandra, T. F. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menyimak Berbasis Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2(2), 84–100. <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i2.986>
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Sidik, G. S. (2018). Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Menyimak Dongeng di Era Digital. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 10(2), 78–84. <https://doi.org/10.17509/eh.v10i2.10867>
- Prihatin, Y. (2017). Problematika Keterampilan Menyimak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Sastronesia*, 5(3), 45–52.
- Rahayu, N. A. (2014). *Perbandingan Penggunaan Strategi KWL dengan Strategi SQ3R dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMPN 7 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmawati, R. E., Mukhlis, N. A., & Laila, I. (2021). IMPLEMENTATION OF CHARACTER-BASED LISTENING SKILLS THROUGH INDONESIAN LANGUAGE LEARNING. *SeBaSa*, 4(2), 14–31. <https://doi.org/10.29408/sbs.v4i2.3766>
- Richards, J. C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge University Press.
- Saifudin, M. F. (2015). *Menumbuhkan Keterampilan Bahasa Indonesia melalui Pembelajaran Interaksi di Sekolah Dasar*. Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Salamiah. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Script untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Menyimak Cerita Siswa Kelas VI SD Negeri 020 Tembilahan Hilir. *Jurnal Pajar(Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.33578/pjr.v2i1.4870>
- Saraswaty, D. R. (2018). Learners' Difficulties & Strategies in Listening Comprehension. *English Community Journal*, 2(1), 139–152. <https://doi.org/10.32502/ecj.v2i1.1003>
- Syafrina, D., Dermawan, T., & Widiati, N. (2017). Implementasi Pembelajaran Menyimak di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(5), 706–713.
- Toyyibah, & Ayuanita, K. (2019). Optimalisasi Pembelajaran Keterampilan Menyimak Berita di SMPI Nurul Yaqin Bujur Timur Batu Marmar Pamekasan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 61–68. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i1.2992>
- Vandergrieff, L., & Goh, C. (2011). Teaching and Testing Listening Comprehension. In *The Handbook of Language Teaching*. A John Wiley & Sons, Ltd, Publication.
- Viska, S. P., Surya, Y. F., & Aprinawati, I. (2023). Peningkatan Keterampilan Menyimak Menggunakan Model Cooperative Tipe Script pada Siswa Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 64–74. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1453>
- Zulela. (2014). Pendekatan Konstektual dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.1363>